

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sekolah dasar difungsikan sebagai sarana belajar anak-anak dengan rentang usia 7-12 tahun. Belajar pada dasarnya adalah suatu proses perubahan tingkah laku yang terjadi dari adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya (Hakim, L., 2009, hlm. 142). Ciri bahwa seseorang telah melakukan suatu proses belajar adalah adanya perubahan tingkah laku yang relatif permanen. Tingkah laku yang diperoleh dari hasil belajar dapat berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan. Salah satu keterampilan yang perlu dikuasai siswa di sekolah adalah keterampilan berbahasa. Seperti telah diketahui bahwa bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi atau berinteraksi dengan orang lain. Bahasa memiliki fungsi sebagai alat ekspresi diri, alat komunikasi, alat integrasi dan adaptasi, serta sebagai alat kontrol sosial. Keterampilan berbahasa memiliki empat komponen yakni: (a) keterampilan menyimak, (b) keterampilan berbicara, (c) keterampilan membaca, dan (d) keterampilan menulis (Nida & Haris dalam Tarigan, 1981, hlm. 1). Keempat komponen ini saling ketergantungan satu sama lain. Jika siswa sudah menguasai keterampilan menyimak, maka selanjutnya siswa akan menguasai keterampilan berbicara, kemudian keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keempat keterampilan tersebut saling ketergantungan satu sama lain.

Di sekolah dasar keterampilan berbahasa diajarkan melalui pembelajaran bahasa Indonesia. Mata pelajaran bahasa Indonesia memiliki peranan penting dalam mengasah keterampilan berbahasa siswa khususnya untuk berkomunikasi atau berbicara. Dalam situasi nonformal, siswa di sekolah dasar sudah mampu berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dengan baik. Seperti saat siswa berkomunikasi dengan orang tua, teman, dan orang-orang yang ada di lingkungan sekitarnya. Berbeda dengan situasi formal, siswa yang terampil berkomunikasi dalam situasi nonformal memiliki kemungkinan belum terampil berkomunikasi secara formal. Hal ini disebabkan karena pada situasi formal terdapat beberapa aturan-aturan tertentu ketika berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia.

Oleh karena itu keterampilan berkomunikasi (khususnya berbicara) memerlukan latihan yang dilakukan secara terus menerus melalui pembelajaran keterampilan berbicara.

Keterampilan berbicara didalam kelas turut menentukan efektif tidaknya proses pembelajaran karena pada saat pembelajaran berlangsung guru dan siswa menggunakan bahasa untuk berkomunikasi (berbicara) dalam bertukar gagasan, berbagi pemahaman, serta menciptakan timbal balik yang lebih baik dalam pembelajaran. Tarigan (1981, hlm. 15) berpendapat bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Melalui keterampilan berbicara, siswa dilatih agar mampu menggunakan dan mengekspresikan pemikirannya dengan menggunakan kata dan kalimat yang tepat. Keterampilan berbicara (berujar) biasanya dipelajari melalui kegiatan menyimak dan mengimitasi. Untuk itu dalam pembelajaran di kelas guru memerlukan suatu inovasi baik strategi, metode atau model pembelajaran yang tepat agar siswa terampil dalam berbicara.

Berdasarkan pengamatan terhadap keterampilan berbicara siswa kelas dua di salah satu sekolah dasar negeri di Kota Bandung. Peneliti menemukan adanya masalah dalam keterampilan berbicara siswa. Dari data yang dihimpun, terdapat 11,11% atau 3 siswa yang sudah mampu menceritakan kembali isi dongeng binatang (*fable*) yang telah disimakinya. Ketiga siswa tersebut sudah berani maju ke depan kelas walaupun melalui instruksi guru. Terdapat 25,92% atau 7 siswa yang cukup mampu untuk menceritakan kembali isi dongeng binatang (*fable*) yang disimakinya. Ketujuh siswa tersebut sudah bercerita dengan baik meskipun ceritanya belum runtut dan volume suara ketika bercerita belum konsisten. Terdapat 62,97% atau 17 siswa belum mampu menceritakan kembali isi dongeng binatang (*fable*) yang telah disimakinya. Dari total 17 siswa ini terdapat 14 siswa yang kurang mampu untuk menceritakan kembali dongeng isi dongeng binatang (*fable*) yang telah disimakinya. Siswa tersebut bercerita secara tidak runtut, masih terbata-bata, dan masih menunjukkan sikap tidak berani untuk maju ke depan kelas. Sedangkan 4 siswa lainnya tidak mampu menceritakan kembali isi dongeng binatang (*fable*) yang telah disimakinya. Siswa tersebut tidak mau berbicara dan

hanya berdiam diri didepan kelas. Secara ringkas, rata-rata siswa menunjukkan performansi keterampilan berbicara yang belum baik karena ketika berbicara siswa tidak memiliki ide atau gagasan untuk menyampaikan kembali cerita yang telah disimaknya, harus selalu ditunjuk untuk berbicara, kurang percaya diri dan takut salah saat menyampaikan pendapatnya di depan kelas.

Adapun hal-hal yang menyebabkan rendahnya keterampilan berbicara kelas II sekolah dasar adalah sebagai berikut.

- 1) Metode yang digunakan guru dalam pembelajaran cerita masih monoton.

Teknik bercerita yang digunakan guru masih belum tepat karena saat bercerita guru membaca teks dongeng dan terkesan seperti membacakan cerita bukan mendongeng. Respons yang ditunjukkan siswa saat menyimak cerita adalah siswa kurang berminat untuk menyimak cerita dan cenderung fokus terhadap teks yang dibaca.

- 2) Pembelajaran cenderung terpusat pada guru.

Ketika menyimak cerita, siswa tidak dilibatkan dalam cerita tersebut. Sehingga respons yang ditunjukkan adalah siswa mengobrol dengan teman sebangkunya.

- 3) Guru tidak memanfaatkan media pembelajaran.

Media yang digunakan guru saat bercerita adalah teks dongeng yang disertai satu ilustrasi gambar dibagian atas teks dongeng. Respons yang ditunjukan siswa ketika menyimak cerita adalah perhatian siswa yang mudah teralihkan oleh hal-hal di sekitarnya.

Berdasarkan data diatas siswa yang memiliki keterampilan berbicara hanya mencapai 37,03%. Idealnya kelas yang memiliki keterampilan berbicara yang baik adalah harus mencapai 70%. Mencermati berbagai permasalahan tersebut maka perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas II Sekolah Dasar tersebut. Alternatif pemecahan masalah yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan metode *storytelling* dan pemanfaatan media *puppet show*.

Madyawati, L. dalam Pratiwi, R.R. (2016, hlm. 201) mengemukakan:

“Bercerita (*storytelling*) adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang dikemas dalam bentuk cerita yang dapat didengarkan dengan rasa menyenangkan.”

Sedangkan media *Puppet Show* adalah media pembelajaran tiga dimensi berupa *puppet* (boneka) yang dipertunjukkan dalam sebuah panggung boneka.

Metode *storytelling* berbantuan media *puppet show* dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara dengan beberapa alasan diantaranya sebagai berikut.

- 1) Siswa kelas rendah masih memiliki harsat bermain yang tinggi. Maka dari itu pembelajaran perlu dikemas seolah-olah siswa sedang bermain sambil belajar. Secara psikologis, metode *storytelling* memiliki pengaruh positif karena penyampaian cerita saat belajar sifatnya menyenangkan, tidak menggurui, serta dapat mengembangkan imajinasi (Majid & Yudha dalam Ayuni, D.R., dkk. (2013, hlm. 122) Selain itu, metode ini dapat pula meningkatkan daya ingat, dan keterampilan sosial siswa.
- 2) Kecerdasan linguistik siswa dapat meningkat karena melalui cerita dengan menggunakan boneka, siswa akan mendapat wawasan mengenai aspek kebahasaan dan non kebahasaan seperti: kosakata baru, intonasi, pelafalan, kenyaringan suara dan sikap tenang saat berbicara. Sejalan dengan itu, Christie Belfiore (2013, hlm. 11) berpendapat bahwa:
“Primary students can benefit from puppets through oral and language skills development. When a puppet speaks, children can listen, identify, and understand different words and phrases emphatically performed by their teacher who stresses proper enunciation and pronunciation”.
- 3) Media *Puppet Show* dapat memfokuskan perhatian siswa terhadap cerita yang diberikan guru. Mengingat rentang konsentrasi siswa kelas rendah sekitar 15 sampai 30 menit (Hilmansyah, H., 2012, dalam artikel kompas). Selain itu media ini pun dapat memberikan pengalaman konkret sehingga pembelajaran mudah diingat dan bermakna.
- 4) Menurut Tarigan (1983, hlm. 4) berbicara atau berujar biasanya dipelajari melalui kegiatan menyimak dan mengimitasi. Keuntungan penggunaan media *Puppet Show* adalah menyajikan pertunjukan boneka yang seolah-olah bisa berbicara sehingga siswa dapat mengimitasi bagaimana boneka tersebut bicara dan kemudian mempraktikannya (berlatih secara tidak langsung) setelah pembelajaran bercerita selesai.

Berdasarkan pemaparan masalah tersebut maka peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Metode *Storytelling* Berbantuan Media *Puppet Show* untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas II Sekolah Dasar”

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan umum permasalahan dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah Penerapan Metode *Storytelling* Berbantuan Media *Puppet Show* untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas II Sekolah Dasar?”. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang:

- 1) Bagaimanakah perencanaan pembelajaran dengan menerapkan metode *storytelling* berbantuan media *puppet show* untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas II sekolah dasar?
- 2) Bagaimanakah proses pembelajaran dengan menerapkan metode *storytelling* berbantuan media *puppet show* untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas II sekolah dasar?
- 3) Bagaimanakah peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas II sekolah dasar setelah diterapkannya metode *storytelling* berbantuan media *puppet show*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah penelitian, secara umum tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan penerapan metode *storytelling* berbantuan media *puppet show* untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas II sekolah dasar.

Tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan rencana pelaksanaan pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan berbicara melalui penerapan metode *storytelling* berbantuan media *puppet show* di kelas II sekolah dasar.
- 2) Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan berbicara melalui penerapan metode *storytelling* berbantuan media *puppet show* di kelas II sekolah dasar.

- 3) Mendeskripsikan peningkatan keterampilan berbicara setelah diterapkannya metode *storytelling* berbantuan media *puppet show* di kelas II sekolah dasar.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan yang hendak dicapai, maka hasil penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan mengenai teori metode *storytelling*, teori keterampilan berbicara siswa di kelas awal, dan teori mengenai media *puppet show* yang diimplementasikan dalam sebuah kegiatan pengajaran di sekolah dasar.

1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini diantaranya sebagai berikut.

1) Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat:

- a) membuat perencanaan pembelajaran berbahasa di kelas rendah khususnya keterampilan berbicara.
- b) menjadikan metode *storytelling* berbantuan media *puppet show* sebagai alternatif solusi dalam pembelajaran keterampilan berbicara
- c) mengasah kreativitas guru dalam membuat media pembelajaran
- d) memahami karakteristik pembelajaran bahasa di kelas rendah

2) Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat:

- a) meningkatkan keterampilan berbicara dalam proses pembelajaran;
- b) melatih pelafalan dalam berbicara;
- c) melatih siswa berbicara dengan intonasi yang baik;
- d) melatih siswa memilih kata yang tepat dan beragam dalam berbicara;
- e) melatih siswa berbicara sesuai topik yang didengar;
- f) melatih berbicara dengan kata yang runtut;
- g) melatih keberanian siswa saat berbicara di depan umum; dan

h) melatih kelancaran siswa dalam berbicara;

3) Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat:

- a) melatih peneliti dalam merencanakan pembelajaran berbicara di kelas rendah; dan
- b) melatih peneliti dalam menyajikan pembelajaran berbicara dengan metode *storytelling* berbantuan media *puppet show* di kelas rendah.

4) Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat:

- a) dijadikan bahan rujukan teori, instrumen keterampilan berbicara, perencanaan pembelajaran berbicara, media pembelajaran, metode ajar keterampilan berbicara, dan peneilaian keterampilan berbicara di kelas rendah; dan
- b) dijadikan bahan perbandingan mengenai tingkat efektivitas keterampilan berbicara siswa kelas rendah dengan menggunakan metode *storytelling* berbantuan media.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika penulisan skripsi yang digunakan oleh peneliti dalam penyusunan laporan penelitian dijelaskan sebagai berikut.

1) BAB I: Pendahuluan

Bagian ini meliputi latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

2) BAB II: Kajian Pustaka

Bagian ini meliputi teori-teori yang mendukung, pendapat-pendapat para ahli, serta hasil-hasil penelitian terdahulu yang digunakan penulis untuk memberi landasan yang kuat dalam penelitiannya. Bab ini dimaksudkan pula untuk menampilkan "mengapa dan bagaimana" teori dan hasil penelitian para pakar terdahulu diterapkan oleh peneliti dalam penelitiannya.

3) BAB III: Metode Penelitian

Bagian ini merupakan bagian yang bersifat prosedural, yakni bagian yang

mengarahkan pembaca untuk mengetahui bagaimana peneliti merancang alur penelitiannya dari mulai pendekatan penelitian yang diterapkan, instrumen yang digunakan, tahapan pengumpulan data yang dilakukan, hingga langkah-langkah analisis data yang dijalankan.

4) BAB IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini menyampaikan dua hal utama, yakni (1) temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian, dan (2) pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan-penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

5) BAB V: Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi

Bab ini berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi, yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut. Ada dua alternatif cara penulisan simpulan, yakni dengan cara butir demi butir atau dengan cara uraian padat.